

Makalah ECF Fakultas Filsafat Unpar Pertemuan Ke-12

Asrie Tresnadi

Makalah ini digunakan sebagai bahan presentasi untuk ECF Fakultas Filsafat Unpar yang bertempat di Bandung dan diadakan pada tanggal 7 Desember 2018

Pada awalnya, manusia memiliki cara berpikir untuk menemukan jawaban-jawaban atas hidupnya dari luar dirinya. Didalam sistem filsafat, manusia tidak mendapatkan realitas dunia tetapi sebuah visi tentang realitas yang direfleksikan didalam kehidupan. Oleh karena itu, filsafat merupakan cermin perubah pikiran manusia. Di barat, perkembangan cara berpikir seperti itu dimulai dari Anaximendes. Anaximendes mengatakan segala yang ada di dunia ini berasal dari udara. Kemudian, setelah abad pertengahan filsafat barat berubah menjadi sangat berpusat kepada kekuatan individu. Di mulai dari zaman filsafat modern yang diprakasai oleh René Descartes dengan *cogito ergo sum*. Manusia berusaha menemukan jawaban-jawaban atas kehidupan dengan bertanya kepada diri mereka sendiri. Dengan kata lain, kebiasaan cara berpikir manusia di barat telah berubah dari yang eksklusif ke inklusif.

Filsafat timur, terutama filsafat india berbeda dengan filsafat barat. Filsafat india berasal dari kebudayaan yang akhirnya ditulis dan dikumpulkan sebagai suatu buku. Sama seperti buku-buku lain, buku yang ditulis dari kebudayaan india tersebut pun selalu dapat diperbaharui dan dikoreksi oleh buku-buku lainnya yang ditulis dari kebudayaan india juga. Beberapa buku-buku tersebut akhirnya memunculkan doktrin-doktrin yang kuat untuk membentuk suatu agama atau bahkan masyarakat dengan kebudayaan baru. Inti dari kebudayaan india yang akhirnya ditulis menjadi buku dan menjadi suatu doktrin yang kuat untuk masyarakat adalah tidak adanya prinsip tentang 'kedirian' manusia. Dengan kata lain, pada dasarnya semua makhluk ada bersama-sama di dalam satu kemuliaan. Filsafat India tetap menggunakan metode penyelidikan diri seperti barat, tetapi tidak hanya berhenti di persoalan eksistensi manusia. Filsafat India memandang filsafat sebagai cara pikir untuk menyelesaikan persoalan kehidupan mulai dari manusia lahir sampai dengan manusia mati.

Doktrin-doktrin tersebut tidak hanya dimunculkan oleh tulisan-tulisan yang ada di buku. Karya-karya seni, terutama musik, juga dapat menjadi doktrin yang kuat untuk masyarakat. Musik adalah sesuatu yang sangat dekat dengan masyarakat di India. Ilmu pengetahuan di india tidak hanya berpusat kepada kemampuan kognisi manusia saja. Tetapi,

hubungan spiritual, emosional, dan pendampingan dengan guru. Ada komitmen bersama antara murid dan guru dalam perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan. Masyarakat di India memaknai pencarian ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang harus melewati perjalanan tidak sederhana dan membutuhkan waktu. Peristiwa-peristiwa alam atau semesta diyakini sangat mempengaruhi sifat dan perilaku manusia di dunia ini. Semua hal di atas lah yang disebut sebagai filsafat budi.

Semua sistem membangun sistemnya sendiri melalui pengetahuan (Pramàóá). Càrvaka, misalnya hanya menerima satu Pramàóá, yaitu pratyakûa (persepsi). Buddha menerima dua jenis Pramàóá, pratyakûa (persepsi) dan anumàóá (inferensi). Dengan cara ini, filsafat India sama sekali tidak dogmatis, melainkan dibangun atas fondasi nalar dan logika. Nyàya dengan jelas memperlihatkan betapa teori pengetahuan India menekankan nalar dan logika di dalam menemukan suatu pengetahuan. Dalam tradisi epistemology India, Nyàya-Vaiúeûika termasuk kedalam kubu realis sementara Buddha (Yogàcara) termasuk kedalam kubu idealis.

Metafisika Càrvaka hanya menerima empat elemen alam smesta (bhuta) yaitu, udara, air, api dan tanah yang eksistensinya dapat kita ketahui melalui indria. Tidak ada bukti bahwa sesuatu seperti roh (Àtman) immaterial dalam diri manusia. Roh atau Tuhan tidak dapat dibuktikan secara langsung, manusia terbuat seluruhnya dari benda (matter). Dengan demikian eksistensi kehidupan manusia setelah mati tidak dapat dibuktikan secara logis, eksistensi Tuhan juga hanya sebuah mitos.

Dalam kenyataan semua sistem falsafah India sendiri selalu dimulai dengan mengemukakan persoalan yang berhubungan dengan segi-segi praktis dan tragis dari kehidupan manusia. Pemecahan masalah diutamakan, sehingga filsafat dapat dijadikan pedoman untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan. Lagi pula tidaklah cukup mengetahui kebenaran apabila tidak bisa dihayati dan tidak dihidupkan.

Berdasarkan anggapan dan sikap di atas, pemurnian moral merupakan tujuan utama filsafat India. Pemurnian moral dapat dicapai antara lain melalui pengendalian diri, renunsiasi, kedamaian jiwa, peningkatan iman dan moksa, yaitu pembebasan jiwa dari kungkungan kehidupan serba jasmani dan kebendaan.

Telah dikatakan bahwa dalam memahami realitas dan hakikat kehidupan, filosof India menggunakan metode penyelidikan diri. Di sini filsafat digambarkan sebagai atmavidya, pengetahuan tentang diri atau hakikat diri. Pemikiran untuk berfilsafat memang bisa dimulai

dari dunia luar, obyek-obyek di luar diri manusia, tetapi juga bisa dimulai dari dalam diri manusia, dari kehidupan subyektif batinnya. Tetapi ujung-ungunya kebenaran akan dapat disaksikan dalam diri. Karena itu tujuan filsafat bukan untuk mencari kebenaran obyektif semata-mata, tetapi terlebih-lebih kearifan dalam melihat hakikat diri serta pemahaman mendalam tentang kedudukan manusia di alam semesta, hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dimana tempat tanggung jawab untuk kondisi manusiawi di dalam filsafat India? Ada satu tendensi yang menyebar-luas di dalam filsafat India, yaitu untuk menerima adanya keadilan moral universal. Moral universal adalah suatu kemuliaan yang dijunjung tinggi oleh filsafat India dan doktrin-doktrin yang dihasilkannya. Dunia dilihat sebagai panggung moral akbar yang dituntun oleh keadilan. Setiap hal yang baik, buruk, acuh, dan tak acuh mendapat balasan dan patut diganjar. Dampak yang muncul dari sikap tersebut adalah menempatkan tanggung jawab kepada manusia sendiri secara adil demi kepentingan kondisi manusiawi. Dengan kata lain, manusia diberikan tanggung-jawab untuk dituntun oleh keadilan dan menuntun makhluk yang lain agar sama-sama dapat bergabung di dalam kemuliaan.